

Inovasi Produk dan Layanan Halal sebagai Strategi Menangani Isu Keberlanjutan dan Perubahan Iklim Global

Dinda Novaberliana Putri¹, Hendri Hermawan Adinugraha²

^{1,2}Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Email: ¹dinda.novaberliana.putri@mhs.uingusdur.ac.id, ²hendri.hermawan@uingusdur.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 23-09-2025

Accepted : 30-10-2025

Published : 20-11-2025

Keywords:

Halal Innovation

Sustainability

Climate Change

Circular Economy

Halal Value Chain

Abstract

This study aims to examine the strategic role of halal product and service innovation in addressing sustainability and global climate change issues. Using a literature review approach, the article synthesizes academic sources and industry reports to evaluate the halal industry's contribution to sustainable development agendas. The findings reveal that halal innovation has expanded across sectors such as food, cosmetics, pharmaceuticals, tourism, logistics, and Islamic finance, supported by technologies like blockchain and green finance. These innovations enhance transparency, efficiency, and global competitiveness. Despite challenges faced by halal MSMEs, including limited access to technology and certification regulations, the integration of circular economy principles and the Halal Value Chain offers inclusive and adaptive growth opportunities. The study concludes that synergy between halal innovation and the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 12 and SDG 13, can strengthen a competitive and sustainable halal ecosystem. Practical recommendations are provided for business actors, regulators, and academics to foster cross-sector collaboration in building an ethical and environmentally friendly halal industry.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis inovasi produk dan layanan halal dalam merespons isu keberlanjutan dan perubahan iklim global. Dengan menggunakan pendekatan kajian literatur, artikel ini mensintesis berbagai sumber akademik dan laporan industri untuk mengevaluasi kontribusi industri halal terhadap agenda pembangunan berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi halal telah berkembang di berbagai sektor, termasuk makanan, kosmetik, farmasi, pariwisata, logistik, dan keuangan syariah, dengan dukungan teknologi seperti blockchain dan green finance. Inovasi ini memperkuat transparansi, efisiensi, dan daya saing industri halal di pasar global. Meskipun UMKM halal menghadapi tantangan seperti keterbatasan teknologi dan regulasi sertifikasi, integrasi prinsip ekonomi sirkular dan *Halal Value Chain* membuka peluang pertumbuhan yang inklusif dan adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara inovasi halal dan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 12 dan SDG 13, dapat memperkuat ekosistem halal yang berkelanjutan dan berdaya saing. Rekomendasi diberikan bagi pelaku usaha, regulator, dan akademisi untuk memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam membangun industri halal yang etis dan ramah lingkungan.

Kata Kunci: Inovasi Halal, Keberlanjutan, Perubahan Iklim, Ekonomi Sirkular, *Halal Value Chain*.

1. PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan dan perubahan iklim telah menjadi sorotan utama dalam diskursus global, menuntut respons lintas sektor yang semakin terintegrasi. Berbagai studi menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga memengaruhi pola konsumsi masyarakat secara signifikan. Konsumen kini lebih memilih produk dan layanan yang mengusung nilai keberlanjutan, seperti kemasan ramah lingkungan, efisiensi energi, dan pengurangan emisi karbon. Pergeseran preferensi ini menandai bahwa keberlanjutan telah bertransformasi dari isu lingkungan menjadi elemen strategis dalam menentukan daya saing industri di pasar internasional. Inovasi banyak diyakini sebagai salah satu keunggulan kompetitif baik bagi negara dan perusahaan. Inovasi dianggap sebagai salah satu faktor penggerak pertumbuhan ekonomi suatu negara, oleh

karena itu banyak kebijakan publik yang menaruh perhatian besar tentang meningkatkan inovasi untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dan keberlanjutan ekologi (Riani et al., 2023).

Inovasi merupakan penerapan ide baru dan berguna dalam organisasi. Jenis dari inovasi antara lain pengembangan produk baru, proses baru, pengadministrasian baru, jenis program baru yang dilakukan organisasi. Secara umum inovasi yang banyak dilakukan oleh UMKM masih banyak berfokus pada inovasi produk dan proses. Perubahan paradigma tersebut juga tercermin dalam perkembangan industri halal. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri halal yang tidak hanya memenuhi standar syariah, tetapi juga kompetitif secara global. Proyeksi menunjukkan bahwa konsumsi produk halal di Indonesia akan mencapai US\$282 miliar pada tahun 2025, dengan sektor makanan dan minuman sebagai kontributor utama. Tren serupa terjadi secara global, di mana industri halal telah meluas ke sektor farmasi, kosmetik, pariwisata, keuangan, dan logistik, termasuk layanan berbasis teknologi digital (Anwar et al., 2025).

Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran konsumen baik Muslim maupun non-Muslim terhadap pentingnya konsumsi yang etis dan berkelanjutan (Ernanyani & Firman, 2024). Namun, pengembangan inovasi halal masih menghadapi tantangan struktural yang cukup kompleks. UMKM halal, misalnya, sering kali terkendala oleh keterbatasan akses terhadap teknologi, rendahnya literasi digital, serta perbedaan regulasi sertifikasi halal di tingkat internasional (Hassan et al., 2022 dalam (Anwar et al., 2025)). Tuntutan terhadap transparansi dan kepatuhan halal telah mendorong lahirnya inovasi berbasis teknologi, seperti pemanfaatan blockchain dalam proses sertifikasi halal dan penerapan green finance dalam layanan keuangan syariah. Inovasi-inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kepercayaan konsumen, tetapi juga memperkuat kontribusi industri halal terhadap agenda keberlanjutan global (Ernanyani & Firman, 2024).

Penguatan industri halal terus didorong melalui kebijakan pemerintah di Indonesia, termasuk pembangunan kawasan industri halal dan penyediaan infrastruktur pendukung. Meski demikian, kesadaran kolektif masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap pentingnya inovasi halal berbasis keberlanjutan masih perlu ditingkatkan (Nurjannah et al., 2024). Padahal, integrasi antara inovasi halal dan prinsip keberlanjutan dapat secara langsung mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 12 tentang konsumsi dan produksi berkelanjutan serta SDG 13 tentang aksi terhadap perubahan iklim. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana inovasi produk dan layanan halal dapat merespons tantangan keberlanjutan dan perubahan iklim, sekaligus mengevaluasi kontribusinya dalam memperkuat daya saing industri halal di pasar global. Artikel ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha, regulator, dan akademisi dalam membangun ekosistem halal yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan di tengah dinamika lingkungan global.

Kerangka keberlanjutan dalam industri halal juga diperkuat oleh teori *Circular Economy* (CE), yang menawarkan alternatif terhadap model ekonomi linear (ambil, produksi, buang). *Circular Economy* (CE) mengusung prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi limbah, dan menjaga keseimbangan ekologi serta keberlanjutan sosial (Fauzi & Mahmudin, 2023). Teori ini sangat relevan bagi industri halal yang ingin membangun citra sebagai sektor hijau yang berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan. Berbagai studi menunjukkan bahwa inovasi halal telah berkembang pesat di berbagai sektor. Pertumbuhan signifikan terlihat pada industri yang berfokus pada sektor produk, berupa makanan dan minuman, kosmetik, farmasi, hingga fashion halal. Peningkatan ini didorong oleh preferensi konsumen baik Muslim maupun non-Muslim, terhadap produk yang higienis, etis, dan sesuai dengan nilai keberlanjutan (Utari et al., 2022). Pariwisata halal di Indonesia menunjukkan potensi besar

sebagai penggerak ekonomi di sektor jasa. Implementasi konsep ini menggabungkan teori dan praktik dengan pendekatan inklusif, berkelanjutan, dan bernilai tambah. Meski demikian, tantangan seperti daya saing internasional dan harmonisasi standar masih menjadi hambatan (Harahap et al., 2023).

Sektor logistik halal juga mengalami transformasi melalui penerapan Sistem Jaminan Halal (SJH) dan integrasi teknologi blockchain. Inovasi ini memungkinkan pemisahan produk halal dari non-halal secara transparan, meningkatkan efisiensi distribusi, dan meminimalisir risiko kontaminasi silang (Suastrini, 2023). Dalam bidang keuangan syariah, adopsi green finance menjadi instrumen pembiayaan inovatif yang mendukung proyek-proyek ramah lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan strategi green marketing communication, yang mampu meningkatkan kesadaran konsumen terhadap isu keberlanjutan, memperkuat citra merek, dan mendorong perilaku konsumsi hijau (Selsabilla et al., 2025). Penelitian terkait teknologi hijau juga menegaskan kontribusinya dalam pengurangan emisi karbon, peningkatan efisiensi energi, dan dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan. Meski implementasinya masih menghadapi kendala untuk mengaitkan inovasi halal dengan strategi mitigasi perubahan iklim di sebuah area yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam (Ardianto & Herwanto, 2025)

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) yang bertujuan untuk mensintesis berbagai temuan dari sumber akademik, laporan, dan analisis kebijakan terkait inovasi halal, keberlanjutan, serta adaptasi terhadap perubahan iklim. Data yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah, buku, prosiding seminar, dan laporan industri yang relevan, diseleksi secara khusus untuk mengkaji konsep inovasi halal yang relevan, diseleksi secara khusus untuk mengkaji konsep inovasi halal di pasar global, dinamika isu keberlanjutan dan perubahan iklim, perkembangan sektor industri halal, serta tantangan dan peluang yang dihadapi. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan literatur untuk mengidentifikasi sumber yang relevan, analisis dan sintesis untuk menemukan pola dan hubungan antara inovasi halal dan isu keberlanjutan, serta penarikan kesimpulan dan formulasi rekomendasi praktis bagi pelaku usaha, regulator, dan akademisi dalam membangun ekosistem halal yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Inovasi Produk Halal dalam Ekonomi Islam

Salah satu fokus utama dalam pengembangan ekonomi Islam saat ini adalah inovasi produk halal. Produk halal tidak lagi terbatas pada sektor pangan dan minuman, melainkan telah merambah ke berbagai bidang lain seperti kosmetik, farmasi, busana, hingga pariwisata. Signifikansi produk halal tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, tetapi juga mencakup dimensi kesehatan dan keselamatan konsumen. Produk halal sering kali dinilai lebih unggul dalam hal kualitas dan keamanan karena melalui proses seleksi bahan baku dan tahapan produksi yang ketat dan terstandarisasi. Hal ini menjadi alasan mengapa konsumen Muslim maupun non-Muslim semakin tertarik mengonsumsi produk halal. Permintaan terhadap produk halal terus menunjukkan tren peningkatan, baik di pasar domestik maupun internasional, seiring dengan meningkatnya kesadaran konsumen akan kualitas dan kehalalan produk. Produk halal kini menjadi simbol kepercayaan dan integritas produsen dalam menjaga standar produksi. Selain itu, produk halal juga mampu menciptakan nilai ekonomi tambahan karena adanya pangsa pasar yang luas dan loyalitas konsumen yang tinggi. Banyak perusahaan kemudian menyesuaikan strategi pemasaran mereka agar produk halal dapat menjangkau berbagai segmen masyarakat. Penguatan brand halal tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga menekankan kualitas, keamanan, dan nilai gizi. Tren ini memicu munculnya berbagai inovasi baru di sektor industri halal, dari makanan siap saji hingga kosmetik dan

layanan pariwisata. Secara keseluruhan, inovasi produk halal menjadi instrumen penting dalam pengembangan ekonomi Islam modern (Priyatno et al., 2025).

Adapun sertifikasi produk halal memiliki peran krusial dalam menjamin kehalalan produk, sehingga dapat menghilangkan keraguan konsumen dalam mengonsumsi produk. Sertifikasi ini memberikan jaminan kepada produsen bahwa produk yang dihasilkan telah memenuhi standar syariah melalui sistem jaminan produk halal yang komprehensif. Hal ini meliputi pemilihan bahan baku, proses produksi, hingga distribusi dari hulu ke hilir, sesuai dengan prinsip-prinsip halal. Sertifikasi halal menjadi syarat utama bagi setiap Muslim dalam memilih pangan yang akan dikonsumsi, sekaligus memberikan rasa aman dan nyaman. Penerapan sertifikasi halal pada produk UMKM di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan keyakinan konsumen terhadap kehalalan produk. Kepercayaan ini berpotensi mendorong peningkatan penjualan dan profitabilitas UMKM, karena konsumen merasa tidak perlu meragukan kualitas produk. Lebih jauh, sertifikasi halal juga memperkuat reputasi usaha dalam persaingan pasar yang semakin kompetitif. Hal ini memberikan nilai tambah yang signifikan, terutama bagi UMKM yang ingin menembus pasar internasional. Peningkatan kesadaran konsumen akan sertifikasi halal mendorong produsen untuk terus memperbaiki standar produksi mereka. Dengan demikian, sertifikasi halal bukan sekadar label, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun kepercayaan konsumen dan mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis syariah (Utari et al., 2022).

Sertifikasi halal memiliki peran strategis dalam perlindungan konsumen, peningkatan daya saing usaha, dan penguatan industri halal nasional. Dari sisi perlindungan konsumen Muslim, sertifikasi halal menjamin bahwa produk yang dikonsumsi sesuai dengan syariat Islam, sehingga mencegah konsumsi produk haram atau syubhat. Selain itu, sertifikat halal meningkatkan kepercayaan pasar dan memberikan nilai tambah bagi produk, baik di pasar domestik maupun internasional, terutama di negara-negara mayoritas Muslim. Nilai tambah ini membantu produk untuk lebih mudah diterima, meningkatkan penetrasi pasar, dan mendorong daya saing pelaku usaha. Bagi UMKM, sertifikasi halal merupakan instrumen penting untuk mengakses pasar yang lebih luas dan memenuhi ekspektasi konsumen terhadap keamanan dan kehalalan produk. Penerapan sertifikasi halal juga mendukung penguatan struktur ekonomi lokal dan nasional, karena mendorong UMKM untuk meningkatkan kualitas produk mereka. Selain itu, sertifikasi halal menciptakan efek jangka panjang berupa loyalitas konsumen dan pengembangan reputasi usaha. Hal ini berdampak pada peningkatan volume penjualan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, sertifikasi halal bukan sekadar formalitas, tetapi instrumen strategis yang mendorong pertumbuhan industri halal secara berkelanjutan (Fauzi & Mahmudin, 2023).

Integrasi inovasi produk halal dengan sertifikasi yang tepat tidak hanya meningkatkan kredibilitas produk di mata konsumen, tetapi juga memperkuat posisi kompetitif di pasar internasional. Inovasi ini berperan strategis dalam mempertahankan loyalitas pelanggan melalui penyempurnaan produk yang sudah ada dan pengenalan produk baru. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan berkelanjutan menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas mitra usaha dan membuka wawasan baru terkait peluang industri halal. Inovasi produk tidak terbatas pada penciptaan barang baru, tetapi mencakup peningkatan desain, teknologi, bahan baku, dan strategi pemasaran. Upaya ini secara langsung meningkatkan daya saing, kualitas, dan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Nurjannah et al., 2024). Konsumen pun semakin menghargai perusahaan yang mampu berinovasi secara berkelanjutan tanpa mengorbankan prinsip syariah. Strategi inovasi ini juga memperkuat posisi perusahaan dalam rantai nilai global dan membuka peluang ekspor (Ramadini et al., 2024). Dengan inovasi yang terintegrasi, industri halal mampu menghadapi dinamika pasar modern sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi syariah secara berkesinambungan (S. Dewi & Kaltum, 2025). Secara keseluruhan, inovasi produk halal merupakan pilar utama dalam pembangunan ekonomi Islam yang berorientasi pada kualitas, keberlanjutan, dan kepuasan konsumen.

3.2 Inovasi Layanan Halal

Sektor pembayaran digital yang ramah syariah juga semakin berkembang. Layanan-layanan ini memungkinkan konsumen untuk melakukan transaksi atau berbelanja online dengan cara yang lebih aman dan nyaman, karena seluruh transaksi yang dilakukan telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini menjadikan transaksi digital tidak hanya lebih praktis, tetapi juga sesuai dengan ajaran agama, memberikan rasa aman bagi pengguna yang ingin berbelanja dengan cara yang halal. Layanan *paylater* syariah juga semakin populer, karena memungkinkan konsumen untuk membeli barang atau jasa sekarang dan membayarnya nanti, dengan tetap mematuhi ketentuan syariah yang berlaku. Selain itu, sektor pembiayaan syariah yang diberikan oleh berbagai startup telah membantu banyak individu dan bisnis untuk memperoleh modal tanpa harus terlibat dalam praktik-praktik yang dilarang dalam Islam, seperti *riba*. Pembiayaan yang diberikan kepada individu atau bisnis ini sepenuhnya berbasis syariah, yang memastikan bahwa seluruh proses pembiayaan dilakukan dengan adil, transparan, dan sesuai dengan ketentuan agama. Dengan adanya pembiayaan syariah, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan finansial mereka tanpa melanggar prinsip-prinsip agama yang sangat dijunjung tinggi (Zulfa & Stiawan, 2025).

Implementasi teknologi blockchain dalam industri halal berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan kepercayaan konsumen terhadap kehalalan suatu produk. Blockchain memungkinkan pencatatan transaksi yang tidak dapat diubah (*immutable ledger*) dan dapat diaudit secara *real-time*, sehingga dapat digunakan untuk menelusuri seluruh rantai pasok halal, mulai dari bahan baku hingga produk akhir yang dikonsumsi oleh pelanggan (Tieman, 2021). Teknologi ini memastikan bahwa setiap tahapan produksi mematuhi prinsip halal yang telah ditetapkan oleh otoritas sertifikasi halal internasional, sehingga mengurangi risiko kecurangan atau pelanggaran standar halal (Khan et al., 2022). Dengan demikian, implementasi blockchain dalam industri halal tidak hanya meningkatkan efisiensi dan keamanan dalam proses sertifikasi, tetapi juga memberikan jaminan yang lebih kuat bagi konsumen dalam memilih produk yang benar-benar halal. Kepercayaan yang terbangun dari transparansi ini diharapkan dapat memperkuat ekosistem industri halal secara global dan mendorong pertumbuhan pasar halal yang lebih berkelanjutan (Anwar et al., 2021).

Dalam ranah layanan keuangan syariah, penggabungan prinsip *green finance* menjadi langkah inovatif yang semakin diperhitungkan. Lembaga keuangan berbasis syariah kini tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam, tetapi juga aktif mendukung proyek-proyek yang berwawasan lingkungan, seperti pengembangan energi terbarukan dan sistem pengelolaan limbah yang berkelanjutan (Gupta et al., 2022). Pendekatan ini mencerminkan sinergi antara nilai *maslahah* dalam Islam, yakni *kemaslahatan* umat dan lingkungan hidup dengan komitmen global terhadap pengurangan emisi karbon dan pelestarian bumi. Transformasi serupa juga terjadi di sektor pariwisata, di mana konsep pariwisata halal mengalami perluasan makna. Tidak lagi sekedar menyediakan fasilitas ibadah dan konsumsi halal, destinasi halal kini mengintegrasikan prinsip keberlanjutan melalui pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Harahap et al., 2023).

Pendekatan ini memberikan kontribusi ganda pada inovasi pariwisata halal, yaitu memperkuat pertumbuhan ekonomi berbasis nilai dan sekaligus menjaga kelestarian alam serta budaya setempat. Sektor logistik halal menunjukkan kemajuan signifikan melalui penerapan Sistem Jaminan Halal (SJH) yang semakin canggih, termasuk pemanfaatan teknologi digital seperti blockchain. Inovasi ini memungkinkan pelacakan dan pemisahan produk halal dari non-halal secara transparan, mencegah risiko kontaminasi silang, serta meningkatkan efisiensi distribusi yang berdampak pada pengurangan

jejak karbon (Suastrini, 2023). Dengan demikian, logistik halal tidak hanya menjamin kepatuhan terhadap standar syariah, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan rantai pasok rendah karbon (*low-carbon supply chain*) yang lebih berkelanjutan.

3.3 Implikasi terhadap Keberlanjutan dan Perubahan Iklim

Industri halal dan pembangunan berkelanjutan merupakan dua isu strategis yang semakin relevan dalam menghadapi tantangan masa depan. Sektor industri, terutama makanan, menjadi kontributor utama terhadap tingginya volume limbah yang dihasilkan, sehingga penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan melalui proses industri yang ramah lingkungan menjadi sangat penting (Dewi, 2024). Pendekatan ini memperkuat esensi dari konsep halal, khususnya dalam aspek kebersihan, higienitas, dan keamanan produk yang dikonsumsi masyarakat. Inovasi halal memainkan peran krusial dalam mendukung pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 12 yang berfokus pada pola konsumsi dan produksi berkelanjutan, serta SDG 13 yang menekankan aksi nyata terhadap perubahan iklim. Integrasi inovasi halal dengan pendekatan *circular economy* membuka peluang untuk mengurangi limbah, mengoptimalkan daur ulang sumber daya, dan meningkatkan efisiensi energi. Dengan penerapan strategi ini, industri halal tidak hanya mematuhi syariah, tetapi juga mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Praktik ini memperlihatkan bahwa kepatuhan terhadap prinsip halal dan tanggung jawab ekologis dapat berjalan seiring. Keberhasilan integrasi ini dapat meningkatkan citra industri halal dan mendorong loyalitas konsumen yang peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, inovasi halal menjadi instrumen penting dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan (Fauzi & Mahmudin, 2023).

Menurut laporan resmi BPJPH, nilai pasar halal global diperkirakan akan mencapai US\$1,3 triliun pada tahun 2025, setara dengan Rp 20.670 triliun, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 5,2% sepanjang periode 2018–2028. Pemerintah Indonesia melalui BPJPH terus memperkuat ekosistem halal nasional melalui kebijakan sertifikasi halal yang bersifat wajib, serta pengembangan industri halal mencakup pelaku usaha dari skala UMKM hingga korporasi besar (BPJPH, 2024). Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (KEKSI) yang diterbitkan Bank Indonesia menunjukkan bahwa sektor *Halal Value Chain* (HVC) mengalami pertumbuhan sebesar 3,93% secara tahunan (year-on-year), menyumbang sekitar 23% terhadap total perekonomian nasional. Kontribusi terbesar berasal dari subsektor makanan dan minuman halal, pariwisata ramah Muslim, serta industri fashion Muslim. Prestasi Indonesia menempati peringkat ketiga dunia dalam laporan *State of the Global Islamic Economy* (SGIE) mempertegas posisi strategis negara ini dalam lanskap ekonomi halal global. Dengan pertumbuhan pesat ini, Indonesia memiliki peluang signifikan untuk memperluas pangsa pasar halal internasional dan mendorong inovasi produk yang sesuai prinsip syariah. Hal ini juga menunjukkan bahwa industri halal berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi nasional dan regional. Keberhasilan ini menjadi bukti integrasi antara kepatuhan syariah, inovasi industri, dan strategi pembangunan berkelanjutan (Indonesia, 2024).

Praktik industri yang mengabaikan kelestarian lingkungan menjadi salah satu faktor utama penyebab kerusakan ekosistem. Dampak kerusakan lingkungan tidak hanya mengancam keberlanjutan alam, tetapi juga berdampak langsung terhadap kesehatan manusia dan memicu fenomena *eco-anxiety* di kalangan masyarakat. Kondisi ini mendorong meningkatnya kesadaran publik terhadap gaya hidup yang lebih ramah lingkungan dan konsumsi yang bertanggung jawab (Dewi, 2024). Teknologi hijau yang mendukung inovasi halal terbukti efektif menurunkan emisi karbon dan meningkatkan efisiensi penggunaan energi. Meskipun demikian, penerapan teknologi hijau masih menghadapi tantangan serius, terutama terkait pendanaan, ketersediaan infrastruktur, dan adopsi teknologi oleh pelaku industri kecil. Implementasi inovasi halal berbasis teknologi hijau menjadi solusi strategis untuk mengintegrasikan kepatuhan syariah dengan tanggung jawab ekologis. Upaya ini tidak hanya

memperkuat identitas halal produk, tetapi juga berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim dan pelestarian lingkungan hidup. Kesadaran produsen akan pentingnya keberlanjutan menjadi faktor kunci bagi pertumbuhan industri halal modern (Ardianto & Herwanto, 2025). Dengan demikian, integrasi prinsip halal dan teknologi ramah lingkungan dapat mendorong industri yang beretika, efisien, dan berkelanjutan.

3.4 Peluang dan Tantangan di Pasar Global

Berkembangnya industri halal di Indonesia merupakan peluang yang menggembirakan baik bagi UMKM maupun bagi industri keuangan sebagai investor. Peluang besar tersebut di antaranya karena Indonesia merupakan negara besar dengan penduduk mayoritas muslim lebih dari dua ratus juta jiwa. Dalam prinsip Islam seorang muslim tidak boleh mengonsumsi barang-barang yang diharamkan, oleh karenanya setiap produk yang dijual di pasar harus bersertifikasi halal. Kebutuhan muslim di Indonesia terkait dengan produk halal sangat besar, kemudian kebutuhan produk halal pada masyarakat global juga sangat besar. Produksi barang-barang halal tidak hanya diperuntukkan bagi pasar domestik tetapi juga diekspor untuk masyarakat global (Hasyim, 2023).

Industri halal di tingkat global menyimpan potensi besar dalam meningkatkan daya saing produk halal di pasar internasional. Faktor utama yang mendorong pertumbuhan ini adalah besarnya populasi Muslim di dunia, serta meningkatnya kesadaran konsumen non-Muslim terhadap produk yang mengedepankan nilai etika dan keberlanjutan lingkungan (Herianti et al., 2023). Peluang industri halal tersebut dapat dikembangkan dengan dana investasi dari industri keuangan syariah. Pemerintah harus hadir untuk memberikan dukungan penuh terkait pengembangan industri halal ini dari sektor kebijakan makroekonomi dengan mendorong agar industri keuangan syariah memberikan akses pembiayaan yang besar terhadap industri halal. Saat ini industri perbankan syariah masih concern memberikan pembiayaan pada sektor riil sesuai amanah undang-undang.

Produk halal yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan memiliki keunggulan kompetitif karena mampu menjawab kebutuhan konsumen lintas segmen sekaligus memenuhi standar lingkungan yang ditetapkan oleh regulasi global. Persaingan dengan produk non-halal yang telah mapan di pasar internasional menuntut industri halal untuk terus berinovasi secara berkelanjutan. Produsen dituntut untuk menjaga kualitas produk secara konsisten dan memperkuat identitas serta citra merek halal agar mampu bersaing secara global (Ikhsan et al., 2024). Penelitian oleh (Muchtar et al., 2024) menunjukkan bahwa negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) yang telah menjalin perjanjian perdagangan bebas dengan Indonesia mengalami peningkatan ekspor produk halal sebesar 68%. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan perdagangan dan diplomasi ekonomi memiliki peran strategis dalam membuka akses pasar halal secara global.

Tantangan yang dihadapi industri halal juga cukup kompleks. Perbedaan regulasi sertifikasi halal antar negara, tingginya biaya untuk melakukan inovasi, serta kesenjangan dalam adopsi teknologi di kalangan pelaku UMKM halal menjadi hambatan utama dalam pengembangan sektor ini (Anwar et al., 2025). Keberadaan Undang-Undang Jaminan Produk Halal (UU JPH) di Indonesia menjadikan sertifikasi halal sebagai kewajiban bagi seluruh produk yang beredar di pasar domestik. Kebijakan ini tidak hanya memberikan jaminan kepastian bagi konsumen Muslim, tetapi juga memperkuat posisi produk Indonesia dalam persaingan pasar global yang semakin kompetitif. Implementasi sertifikasi halal masih menghadapi berbagai kendala yang perlu segera diatasi. Banyak pelaku UMKM belum sepenuhnya memahami urgensi sertifikasi halal serta tahapan prosedural yang harus dilalui untuk memperolehnya.

Struktur kelembagaan industri halal di berbagai negara masih belum seragam. Kajian oleh (Rachman & Syamsuddin, 2019) mengungkap bahwa ketidakseimbangan antara ketersediaan produk, permintaan pasar, dan struktur kelembagaan menjadi tantangan dalam membangun ekosistem halal

yang solid dan berkelanjutan. Sertifikasi halal saat ini masih terfokus pada sektor makanan dan farmasi, sementara sektor lain seperti pariwisata, media, dan teknologi digital belum terintegrasi secara optimal dalam sistem sertifikasi halal global. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang insentif dan pendampingan teknis yang berkelanjutan bagi para pelaku usaha, agar mereka mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam UU JPH secara efektif dan efisien (Qizwini, 2025). Dalam konteks ini, kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan lembaga internasional menjadi sangat penting untuk membangun sistem sertifikasi yang harmonis, inklusif, dan mendukung peningkatan daya saing industri halal di pasar global secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi halal memiliki potensi strategis dalam mendukung keberlanjutan dan menghadapi tantangan perubahan iklim. Transformasi industri halal dari kepatuhan syariah menuju keunggulan kompetitif didorong oleh tren konsumsi etis dan kemajuan teknologi. Inovasi halal mencakup berbagai sektor, mulai dari pangan, kosmetik, farmasi, pariwisata, logistik, hingga keuangan syariah, dengan teknologi seperti blockchain dan pembiayaan hijau memperkuat transparansi dan dampak lingkungan. Meskipun pelaku UMKM halal menghadapi kendala struktural seperti literasi digital dan kesenjangan sertifikasi, integrasi prinsip ekonomi sirkular dan kerangka *Halal Value Chain* membuka peluang pertumbuhan inklusif dan adaptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara inovasi halal dan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 12 dan SDG 13, dapat memperkuat ekosistem halal yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Diperlukan kolaborasi lintas pemangku kepentingan untuk memperkuat ekosistem halal yang berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga sertifikasi perlu menyederhanakan proses regulasi dan memperluas akses sertifikasi halal bagi UMKM. Akademisi dan pelaku industri disarankan mengembangkan riset terapan dan inovasi teknologi yang mendukung transparansi, efisiensi, dan dampak lingkungan. Pelaku usaha perlu mengadopsi prinsip ekonomi sirkular dan *Halal Value Chain* sebagai strategi bisnis berkelanjutan. Selain itu, integrasi nilai-nilai syariah dengan praktik keberlanjutan global dapat memperkuat posisi industri halal dalam pasar internasional yang semakin peduli terhadap etika dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., Idris, R., & Rahman, A. (2025). Transformasi Industri Halal: Keberlanjutan dan Inovasi dalam Ekonomi Syariah Global. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 13(1), 55–72.
- Ardianto, Y., & Herwanto, R. (2025). Teknologi Hijau dan Tantangan Implementasinya di Negara Berkembang. *Prosiding Seminar Nasional Energi Terbarukan Dan Perubahan Iklim*, 210–223.
- BPJPH. (2024). *Pasar halal tembus Rp20.000 triliun, Kepala BPJPH: Peluang market yang harus kita ambil*. Desember 8. <https://bpjph.halal.go.id/detail/pasar-halal-tembus-rp20-000-triliun-kepala-bpjph-peluang-market-yang-harus-kita-ambil>
- Dewi, A. (2024). Green Halal: Sinergi Industri Halal Dan Pembangunan Berkelanjutan. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 119–130.
- Dewi, S., & Kaltum, U. (2025). Pengaruh Rantai Pasok Halal dan Inovasi Produk terhadap Kinerja UMKM Makanan Minuman Dimediasi Sertifikasi Halal besar dalam pengembangan sektor makanan dan minuman halal (BPS , 2024). Kota Bandung Sumber : Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Kota Band. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 273–288.
- Ernanyani, L., & Firman, A. (2024). Inovasi Industri Halal dan Implikasinya terhadap Keberlanjutan Ekonomi Global. *Jurnal Ekonomi Islam Kontemporer*, 12(1), 77–92.

- Fauzi, M., & Mahmudin, M. (2023). *Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jejak Pustaka.
- Gupta, S. K., Ambashtha, K. L., & Kumar, R. (2022). Challenges and Opportunities of Management Information System in Business. *NIU International Journal of Human*, 9(1).
- Harahap, M. G., Azizah, N., Farisi, M. S. Al, & Soleh, O. (2023). *Industri Halal di Indonesia*. Sada Kurnia Pustaka.
- Herianti, H., Siradjuddin, S., & Efendi, A. (2023). Industri Halal Fashion dari Perspektif dan Perkembangannya di Indonesia. *Indonesia Journal of Halal*, 6(2), 56–64.
- Ikhsan, A. H., Malinda, D., Rosyadi, M. F., Effendi, M., & Ajidin, Z. A. (2024). Peluang Dan Tantangan Industri Produk Halal Di Era Globalisasi. *Journal of Sharia and Law*, 3(3), 805–818.
- Indonesia, B. (2024). *Sinergi ekonomi dan keuangan syariah memperkuat ketahanan dan kebangkitan ekonomi nasional [Siaran pers]*. Februari 26. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/pages/sp_263924.aspx
- Muchtar, M., Asy'ari, H., Rodoni, A., Amalia, E., & Hosen, M. N. (2024). Does a Free Trade Agreement's Impact on the Export of Halal Food to OIC Countries Matter? Evidence from Indonesia. *Etikonomi*, 23(1), 147–166. <https://doi.org/10.15408/etk.v23i1.32951>
- Nurjannah, N., Fauziah, R., & Lestari, H. (2024). Tantangan Literasi Halal dalam Ekosistem UMKM Syariah. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 9(1), 44–59.
- Priyatno, P. D., Sayuti, M. N., Pembangunan, U., Veteran, N., & Korespondensi, P. (2025). Pengembangan Model Bisnis Berkelanjutan untuk Produk Halal. *Islamic Economics and Business Review*, 4(1), 125–135.
- Qizwini, J. (2025). Inovasi Teknologi dan Transformasi Industri Halal di Indonesia. *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.56174/pjieb.v5i1.282>
- Rachman, M. A., & Syamsuddin. (2019). Halal Industry in Indonesia: Role of Sharia Financial Institutions in Driving Industrial and Halal Ecosystem. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 11(1), 35–58. <https://doi.org/10.15408/aiq.v11i1.10221>
- Ramandini, N., Irmawati, & Fauzi, M. M. (2024). INOVASI PRODUK HALAL BERBASIS TEKNOLOGI SEBAGAI STRATEGI KEUNGGULAN KOMPETITIF UMKM HALAL : KAJIAN LITERATUR. *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains Dan Terapan*, 2(1), 91–98.
- Selsabilla, F., Pratama, R., & Dewi, K. (2025). Green Finance dalam Sistem Keuangan Syariah. *Prosiding International Conference on Sustainable Islamic Finance*, 88–102.
- Suastrini, F. (2023). Manajemen Logistik Halal. *Nusantara Hasana Journal*, 2(9), 260–268.
- Utari, D., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Industri Halal Berkontribusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Era Pandemi Covid-19: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 15(1), 87–100.